

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh kajian yang telah digarap, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Ansambel suling bambu merupakan salah satu musik tradisional di Maluku, adalah musik warisan yang ada di Maluku pada zaman kolonial, perdagangan dan penyebaran agama Kristen oleh Barat khususnya pada masa Belanda.

Kehadiran suling bambu di Maluku yang terjadi pada permulaan abad 19 yaitu sekitar tahun 1824 diprakarsai oleh pendeta Joseph Kamp dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan musik ibadah pada masa penyebaran misi Kristen saat itu, dan tetap diteruskan sampai dengan ketika GPM berdiri sebagai institusi Gereja yang resmi pada tahun 1935 dan perkembangannya sampai dengan sekarang ini. Walaupun disadari bahwa proses perkembangannya belakangan ini mengalami hambatan karena pengaruh berbagai faktor, seperti begitu kuatnya dominasi musik modern pada abad ini.

Ansambel suling bambu adalah sarana yang sangat baik untuk membantu umat dalam mengungkapkan ibadahnya kepada Tuhan. Dikatakan demikian karena ansambel suling bambu selain memiliki nilai estetika musikal yang tinggi juga mengandung begitu banyak potensi

untuk membentuk sikap keimanan dan kemanusiaan yang sungguh besar maknanya bagi kehidupan umat selaku warga gereja dan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari peranan dan fungsinya sebagai pembentuk rasa persekutuan (*koinonia*) panggilan kesaksian atau bersaksi (*marturya*) dan *diakonia* atau pelayanan.

Selain itu ada sekian banyak nilai-nilai tradisi, berupa adat-istiadat yang terkandung dalam pranata kebudayaan Maluku juga begitu mewarnai dan termaknai serta melekat (*inherent*) pada ansambel suling bambu. Diantaranya ansambel suling bambu mengandung makna komunikasi manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, maupun manusia dengan alam (ekologi), serta memuat simbol-simbol kultur dalam atmosfir Maluku. Ansambel suling bambu dapat berfungsi sebagai penanda, atau kode secara audio maupun visual bagi atau dalam kebiasaan hidup masyarakat Maluku, khususnya warga gereja.

Posisi serta fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah Gereja Protestan Maluku di jemaat Getsemani cukup mendominasi seluruh rumpun liturgi ibadah umat. Rumpun menghadap Tuhan, pelayanan firman, respons firman dan pengutusan dan berkat, seluruhnya diresponi oleh nyanyian persekutuan (*kommunity singing*) dengan iringan ansambel suling bambu. Realita kehidupan bergereja dalam lingkungan pelayanan GPM jemaat Getsemani ditemukan, bahwa sikap dan perilaku keagamaan yang sarat dengan makna (*meaning*) kemanusiaan, sebahagian

besar ditemukan dari sesuatu asosiasi yang dibentuk dari ekspresi pesan ansambel suling bambu dalam melakukan tugasnya sebagai musik liturgis.

Sejarah musik dalam perkembangan Gereja pada mulanya telah membuktikan, bahwa musik dalam bentuk paduan suara (kooor) secara *a cappella* sudah memenuhi tugas sebagai musik ibadah di sinagoge, dan kapel, atau rumah-rumah ibadah. Demikian pula nyanyian yang diiringi musik organ, atau orkestra dalam bentuk kelompok atau group musik, dan ansambel. Selain itu Alkitab juga mencatat begitu banyak peranan musik dalam sejarah peribadatan Israel pada masa Perjanjian Lama, maupun pada masa Rasul-Rasul dalam Perjanjian Baru.

Hal ini sebagai dasar yang kuat dan bukti, bahwa musik secara vocal maupun instrumental sungguh mempunyai peranan dan fungsi yang signifikan dalam ibadah yang diartikan sebagai pertemuan antara manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya. Pertemuan dimana Allah yang menyatakan wahyu dan karyaNya kepada manusia dan bagaimana manusia meresponinya.

## **B. Implikasi Praktis**

Berdasarkan pengamatan tentang posisi dan fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah di lingkungan pelayanan GPM secara umum, bahwa para rohaniawan, teolog, pendeta selaku pimpinan gereja, musisi, demikian juga budayawan Maluku belum secara tajam memiliki persepsi

dan kepedulian serius untuk membicarakan tentang posisi dan peranan ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah secara efektif. Hal ini terjadi karena diduga kurang memahami tentang hakekat sebenarnya dari suling bambu sebagai aset kebudayaan daerah yang begitu kaya nilai, baik nilai estetika maupun nilai budaya dan ritual agama. Kalau disadari ansambel suling bambu merupakan medium musik yang sangat besar peranannya dalam pengembangan ibadah umat, atau membuat liturgi semakin hidup dan menemukan hakekat sebenarnya sebagai wahana pertemuan antara manusia dengan Allah.

Penelitian terhadap kasus fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah GPM di jemaat Getsemani, sekaligus merupakan kontribusi bahwa, ternyata aktifitas bergereja umat dalam liturgi ibadah begitu memahami dan menyadari akan kekayaan nilai dan makna estetis, maupun makna spirituellitas dan penghayatan iman yang dapat dimiliki dari efektifitas pemanfaatan suling bambu dalam ritual gereja secara benar dan baik. Karena itu untuk prospek ke depan GPM selaku institusi Gereja yang mengatur dan bertanggungjawab terhadap seluruh pekerjaan pelayanan gereja di Maluku mesti lebih mengembangkan fenomena-fenomena sosial religi dimaksud.

Secara praktis, sudah diakui bahwa dalam realisme GPM memang benar fungsi ansambel suling bambu sangat ampuh untuk pembentukan rasa estetika musik dalam ibadah, dan kemapanan iman dan takwa

kepada Tuhan Yesus yang dipercaya selaku Tuhan dan kepala Gereja. Karena itu untuk menuju suatu harapan mengoptimalkan posisi dan fungsi ansambel suling bambu sebagai sarana liturgi yang kuat terhadap Tuhan, maka seluruh potensi budaya lokal harus dikedepankan dengan selalu mempertimbangkan budaya akulturasi atau percampuran dengan budaya baru (asing) yang juga berkembang dengan pesat. Termasuk pemberdayaan potensi umat dan warga gereja yang begitu *concern* dengan kesenian liturgis.

### C. Saran

Fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah dalam pelayanan Gereja Protestan Maluku adalah bagian mutlak dan wajib mendapat perhatian dari Gereja sebagai institusi maupun seluruh umat. Ansambel suling bambu yang merupakan sarana penyokong nyanyian umat dalam liturgi ibadah, semakin kuat posisinya ketika substansinya dimengerti secara lebih mendalam, dan bagaimana upaya gereja untuk dapat realistis terhadap perkembangan gereja dan umatnya di tengah-tengah hegemoni era baru yang justru menawarkan berbagai perubahan, yang sekaligus mengharuskan gereja dan umatnya untuk mengambil peran multi fungsi terhadap berbagai situasi itu.

Liturgi yang begitu didominasi dengan unsur nyanyian dan musik adalah merupakan tata-cara untuk menghubungkan manusia dengan

Tuhannya, untuk itu liturgi juga harus ditata dan diatur dengan baik, termasuk musik sebagai unsur yang sangat kuat peranannya dalam liturgi ibadah. Pesan musikal demikian juga rohani spiritual dan sosial budaya yang begitu melekat pada ansambel suling bambu, adalah kekayaan untuk membuat ibadah kepada Tuhan semakin menemukan makna dan hakekat sebenarnya.

Lewat suatu penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa ansambel suling bambu benar-benar mempunyai peranan untuk suatu perubahan kemanusiaan manusia, respon umat terhadap ibadah semakin baik dan bermutu tinggi lewat suatu proses asosiasi yang didapatkan dari ekspresi ansambel suling bambu. Karena itu usaha kelanjutan untuk menggali lebih dalam lagi makna-makna filosofis dari suling bambu sebagai musik tradisi di Maluku, harus mendapat perhatian para musisi, budayawan dan peneliti seni budaya yang ada di Maluku.

Dengan demikian ketika gereja dan masyarakat harus berhadapan dengan era modern yang selalu menghadirkan kenyataan-kenyataan budaya baru, maka Gereja Protestan Maluku dan khususnya jemaat Getsemani sebagai sampel dari penelitian ini, diharapkan begitu *concern* dan apresiatif untuk kembali mempertajam dan menghidupkan ansambel suling bambu sebagai musik ibadah yang memiliki tugas dan posisi yang menimal sama dengan fungsi musik Barat yang berkembang pesat pada era kekinian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch., 1960, *Ibadat Djemaat Dalam Perjanjian Baru*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- Adisubrata, K. Prent, J. dan W. J. S., Poerwadarminta, 1969, *Kamus Latin-Indonesia*, Kanisius, JogJakarta.
- Alkitab dengan Kidung Jemaat*, 1974, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.
- Banoe, Pono, 2003, *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta
- Blacking, John, 1996/1997, "Seberapa Musikalkah Manusia", terj: Victor Ganap, UPT Perpustakaan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst, 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Edisi Tentang Manusia*, terj: Alois A. Nugroho, PT Gramedia, Jakarta.
- DePorter, Bobbi, dan Mike, Hemacki 1992, *Quantum Learning, membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj: Abdurrahman Alwiyah, Penerbit Kaifa, Bandung.
- Djelantik, A. A. M., 2001, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung.
- Djaali, H.. 2000, *Psikologi Pendidikan*, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Djohan, *Psikologi Musik*, 2003, Penerbit Buku Baik Yogyakarta, Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Fuller, David, 1980, "Ensemble" dalam Stanley Sadie (ed.), *Grove's Dictionary of Music and Musicians*, Macmillan Publishing, London, Vol 6.
- Grout, Donald Jay, and Claude V. Palisca., 1980, *A History of Western Music*, W.W.Norton New York.

- Hadi, Sumandiyo Y., 2000, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.
- Haviland, William A., 1985. *Antropologi*, terj: R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta.
- "Himpunan Liturgi GPM", 1996, Sekretariat Umum GPM, Ambon.
- Jacobs, Arthur, 1978, "England in the Age of Handel" dalam Arthur Jacobs (ed.), *Choral Music*, Pelican Books, Harmondsworth, Middlesex, England.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners., 1962, *The Theory of Culture*, terj: Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ketetapan Sinode GPM, 1990, *Tata Gereja dan Peraturan Pokok GPM*, Sekretariat Umum GPM, Ambon.
- Kirchberger, Georg (ed.), 1995. *Seri Pastoralia, Gereja Berwajah Asia*, Nusa Indah, Flores-NTT.
- Koentjaraningrat, 1995, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1967, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakjat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1985, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- Kursus Dasar Teologi Liturgi*, 1990, Komisi Liturgi KWI, Yogyakarta.
- Kruger-Muller, 1957, *Sejarah Gereja di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta.
- Kusumoharmidjoyo, Budiono, 2000, *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Langer, Susanne K., 1951, *Philosophy in a New Key*, Cambridge; Harvard University Press.

- LaVerdiere, Eugene, S.S. S., (Ed.), 1992. *A Church for All Peoples, Missionary Issues in a World Church*, The Liturgical Press Collegeville, Minnesota.
- Leach, Edmund, 1976, *Culture and Communication*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Leirissa, Richard Z., 1975, "Maluku Dalam Perjuangan Nasional Indonesia", Lembaga Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Louis, Luzbetak SVD., 1963, *Kerasulan dan Kebudayaan*, Panyadur Josef Glinka SVD, The Catholic University of America, Washington, D.C.
- Mack, Dieter, 1995, *Ilmu Melodi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Mahling, Hellmut-Christoph, 1991, "Berlin: Music in the Air" dalam Alexander Ringer (ed.), *The Early Romantic Era, Between Revolution, 1789 and 1848*, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Mardimin, Yohanes, 1994, *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya menuju Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta.
- Marianto, Dwi, M. 2003, "Berpikir Dengan Rasa", dalam: *Kembang Setaman*, A. M. Hermien Kusmayati, (ed.), BP ISI Yogyakarta.
- Masunah, Juju dan Tati, Narawati, 2003, *Seni dan Pendidikan Seni*, P4ST UPI, Bandung.
- Martasudjita, E. Pr., 1999, *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Merriam, Alan P., 1963, *The Anthropology of Music*, University Press, Bloomington, Indiana.
- Midgley, Ruth, (ed.), 1976, *Musical Instruments of the World, An Illustrated Encyclopedia by the Diagram Group*, Paddington Press, Smeets Offset, B.V., Weert, Holland.
- Moleong, Lexy J., 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Montello, Louise, 2004, "Menyalurkan Musik Kebahagiaan", dalam Lyndon Saputra, (rd.), *Kecerdasan Musik*, terj: Alexander Sindoro, Lucky Publishers, P.O.Box 238, Batam Centre.
- Noordegraaf, A., 2004, *Orientasi Diakonia Gereja*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Parto, F. X. Suhardjo.,1996, *Musik Seni Barat dan Sumber Daya Manusia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pandopo, H. A, 1984, *Mengubah Nyanyian Jemaat*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1970, *Musik Gerejawi*, dalam: "Hasil-Hasil Lokakarya Liturgi", Departemen Keesaan dan Kesaksian DGI, Jakarta.
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Prier, Sj, Karl-Edmund, 1999, *Inkulturasasi Nyanyian Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1987, *Pedoman Untuk Nyanyian dan Musik Dalam Ibadah*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1996, *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1987, *Pedoman Untuk Nyanyian dan Musik Dalam Ibadah: Dokumen Universa Laus*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Rader, Melvin, 1990, "Buku Estetika Modern" terj: Abdul Kadir, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Read, Herbert, 2000, *Seni Arti dan Problematiknya*, terj: Soedarso Sp., Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J., 2004, "Teori Sosiologi Modern", terj: Alimandan, dalam Triwibowo Budi Santosa, (ed.), *Fungsionalisme Struktural*, Prenada Media, Jakarta.

- Riemer, G., 2002, *Cermin Injil Ilmu Liturgi*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, Jakarta.
- Rowley, H.H., 1967, *Ibadah Israel Kuno*, terj: I.J.Cairns, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Santosa, 2002, "Aspek Komunikasi Petunjukan Gamelan", Dalam: Serial Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia, 2002-2004, STSI Surakarta.
- Singgih, Gerrit Emanuel, 2000, *Berteologi Dalam Konteks*, BPK Gunung Mulia, Kanisius, Yogyakarta.
- Siregar Hetty, Horoni, Althur John dan Hutabarat, Rainyu MP, (ed.), 1994, *Komunikasi Untuk Martabat Manusia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sp, Soedarso, 1990, *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta
- Supriyanto, Mathias, 2002, *Inkulturas Tari Jawa*, Citra Etnika, Surakarta.
- Sumarna, Anang, 1984, *Bambu*, Angkasa, Bandung.
- Tamaela, Chr. I., 1991, *Kapata-Kapata Rohani*, Asian Institut for Liturgy and Music, Quezon City, Philippines.
- Tapilatu, M., 1994, "Sejarah Gereja Protestan Maluku" Disertasi Doktor Theologia, Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- The, Liang Gie, 1997, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta.
- Uneputy, T.J.A., 1985, "Upacara Tradisional-yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan-Daerah Maluku", DEPDIKBUD, Jakarta.
- Van, Peursen, C. A., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Waters, Malcolm, 1994, *Modern Sociology Theory*, SAGE Publications, London.

White, James, F., 2002, *Pengantar Ibadat Kristen*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Wirjomartono, Bagoes, P., 2001, *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa: Sebuah Wacana Seni dan Keindahan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Windhu, I. Marsana, 1997, *Mengenal Peralatan, Warna dan Pakaian Liturgi*, Kanisius, Yogyakarta.

